

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA UMKM DI WILAYAH KECAMATAN WONOCOLO MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN USAHA

Novie Noordiana Rachma Yulia¹; Agus Purbo Widodo²; Suryati Eko Putro³; Arlisa Indriawati⁴; Wahyu Rochana⁵; Agung Pribadhi⁶

Universitas Teknologi Surabaya
Jln. Balongsari Praja V No.1, Balongsari, Surabaya, Jawa Timur 60188
E-mail : novie.noordiana@utssurabaya.ac.id (Korespondensi)

Abstract: This report discusses community service activities to improve the performance of MSMEs in Wonocolo District through a participation-based mentoring program. This program is designed to overcome challenges such as low financial literacy, limited access to technology, and managerial capabilities with participatory methods that actively involve MSME actors. The approach includes needs analysis, training, individual mentoring, and monitoring and evaluation. As a result, 70% of participants started using social media and marketplaces for marketing, 60% diversified their products, and their managerial capacity improved. Although effective, challenges such as low digital literacy and mentoring time still require attention. Collaboration between the government, educational institutions, and local communities is needed to support the sustainability of this program to make MSMEs more competitive in local and regional markets

Keywords: *Kinerja; UMKM; Pendampingan*

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja nasional. UMKM didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 berdasarkan kriteria aset dan omzet usaha. Usaha mikro memiliki aset maksimal Rp50 juta dan omzet maksimal Rp300 juta, sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing memiliki aset hingga Rp500 juta dan Rp10 miliar dengan omzet yang proporsional. Menurut laporan World Bank (2022), UMKM memainkan peran penting di negara berkembang sebagai penopang stabilitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Studi dari Tambunan (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kinerja UMKM meliputi pengelolaan manajerial yang baik, akses ke teknologi dan informasi, serta dukungan kebijakan dari pemerintah.

Kinerja UMKM secara spesifik dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan di berbagai indikator. Berdasarkan laporan BPS (2023), sektor UMKM mengalami pertumbuhan

tahunan rata-rata 4,5% dalam kontribusinya terhadap PDB nasional. Sementara itu, studi Bank Indonesia (2021) mencatat bahwa adopsi teknologi, khususnya *e-commerce*, meningkatkan efisiensi operasional hingga 25% di kalangan UMKM yang memanfaatkan *platform* digital.

Laporan UNDP (2020) menggarisbawahi bahwa kinerja UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kualitas manajemen strategis. Kinerja UMKM mengacu pada kemampuan usaha untuk mencapai tujuan strategisnya melalui pengelolaan yang efektif dan efisien terhadap sumber daya yang dimiliki. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kinerja UMKM meliputi:

1. Manajemen Keuangan: Pengelolaan keuangan yang baik menjadi landasan penting bagi UMKM. Studi dari McKinsey (2020) menyebutkan bahwa UMKM yang memiliki pencatatan keuangan yang rapi memiliki peluang bertahan 50% lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

2. Akses terhadap Teknologi: Penggunaan teknologi memungkinkan efisiensi operasional dan akses pasar yang lebih luas. Berdasarkan laporan UNDP (2020), UMKM yang mengadopsi teknologi digital mencatatkan pertumbuhan omzet dua kali lipat dibandingkan UMKM tradisional.
3. Sumber Daya Manusia: Kapabilitas tenaga kerja, baik dari segi keterampilan teknis maupun manajerial, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas UMKM.
4. Dukungan Pemerintah: Program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pelatihan kewirausahaan menjadi pendorong utama dalam meningkatkan daya saing UMKM. Dukungan regulasi yang pro-UMKM juga menjadi faktor penting.
5. Jaringan dan Kemitraan: Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemasok, distributor, dan lembaga keuangan, dapat meningkatkan akses UMKM ke pasar dan permodalan.

Menurut studi dari Bank Indonesia (2021), indikator kinerja tersebut semakin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti digitalisasi dan keterhubungan dengan pasar global. Adopsi teknologi digital, khususnya melalui *e-commerce*, terbukti meningkatkan omzet rata-rata UMKM hingga 30% dalam dua tahun pertama penggunaannya. Secara spesifik Kinerja UMKM dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan di berbagai indikator.

Berdasarkan laporan BPS (2023), sektor UMKM mengalami pertumbuhan tahunan rata-rata 4,5% dalam kontribusinya terhadap PDB nasional. Tren ini mencerminkan potensi besar UMKM, meskipun berbagai tantangan seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya adopsi teknologi, dan minimnya literasi keuangan tetap menjadi hambatan utama.

ASEAN Investment Report 2022 mencatat bahwa terdapat sekitar 65 juta UMKM di Indonesia, menyumbang 60 persen terhadap PDB dan menyerap 97

persen dari total tenaga kerja. Hal ini menjadikan Indonesia lebih unggul dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand dan Filipina. (Pemerintah, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah UMKM mengalami pertumbuhan rata-rata 5% per tahun antara tahun 2013 hingga 2023. Tren ini mencerminkan potensi besar UMKM, namun berbagai tantangan seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya adopsi teknologi, dan minimnya literasi keuangan tetap menjadi hambatan utama.

Pendampingan usaha, dapat menjadi alat untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi UMKM melalui peningkatan efisiensi operasional, penguatan kapabilitas manajerial, dan optimalisasi strategi pemasaran. Kapabilitas inovasi yang merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengembangkan, mengadopsi, dan memanfaatkan teknologi baru, produk, atau proses inovatif yang dapat memberikan keunggulan kompetitif, juga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal ini adalah UMKM. (Putri, 2024), (Lawson & Samson, 2001), (Aljuboori et al., 2022). Program pendampingan menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai salah satu sarana untuk mengatasi kendala yang dihadapi UMKM di Kecamatan Wonocolo, sebuah wilayah dengan potensi ekonomi lokal yang besar namun memerlukan dorongan untuk lebih kompetitif.

METODE

Pendekatan kegiatan ini menggunakan metode partisipatif berbasis komunitas yang mencakup:

1. Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan spesifik UMKM melalui survei awal kepada 35 pelaku UMKM di Kecamatan Wonocolo.
2. Pelatihan Terstruktur : Menyelenggarakan pelatihan terkait penyusunan rencana usaha, literasi

keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk.

3. Pendampingan Individu: Memberikan bimbingan secara intensif selama tiga bulan untuk setiap UMKM peserta.
4. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja UMKM berdasarkan indikator omzet, jumlah pelanggan, dan tingkat adopsi teknologi

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pendampingan menghasilkan beberapa pencapaian utama:

1. Peningkatan Akses Teknologi: 70% UMKM mulai menggunakan media sosial dan marketplace untuk pemasaran.
2. Diversifikasi Produk: 60% peserta berhasil menciptakan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
3. Penguatan Kapasitas Manajerial: Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman terkait pencatatan keuangan dan strategi bisnis.



Gambar 1. Peserta UMKM

PEMBAHASAN

Pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang digunakan dalam program pendampingan UMKM terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja pelaku usaha kecil. Pendekatan ini sesuai dengan teori *community-based participatory research (CBPR)* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Israel et al., 1998). Dalam konteks UMKM, keterlibatan pelaku usaha dalam

menganalisis kebutuhan, merancang pelatihan, dan menerima pendampingan personal memungkinkan mereka untuk merasa memiliki program ini, sehingga motivasi untuk berpartisipasi menjadi lebih tinggi.



Gambar 2. Materi UMKM Bersama Tim PKM



Gambar 3. Diskusi dan Arahan tim PKM

Peningkatan akses teknologi digital menjadi salah satu pencapaian signifikan dalam program ini. Menurut teori difusi inovasi dari Rogers (2003), adopsi teknologi oleh UMKM merupakan proses bertahap yang membutuhkan pendekatan strategis untuk mengatasi hambatan, seperti literasi digital yang rendah. Dalam program ini, 70% UMKM mulai menggunakan media sosial dan platform marketplace untuk memasarkan produk mereka, menunjukkan bahwa pendampingan intensif dapat mempercepat adopsi teknologi. Teknologi ini membantu UMKM memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan omzet secara signifikan, mendukung teori bahwa inovasi digital adalah pendorong utama daya saing di era modern.

Diversifikasi produk oleh peserta program juga memperlihatkan relevansi teori inovasi yang menekankan bahwa

kemampuan untuk menciptakan atau memperbarui produk merupakan inti dari kewirausahaan yang sukses. Dalam program ini, 60% UMKM berhasil mengembangkan produk baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada inovasi produk memberikan dampak nyata. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan daya saing UMKM tetapi juga memperluas portofolio produk yang mereka tawarkan kepada konsumen.

Namun, beberapa kendala seperti rendahnya literasi digital dan keterbatasan waktu pendampingan menunjukkan bahwa keberhasilan program memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Teori ekosistem kewirausahaan (Isenberg, 2010) mendukung gagasan bahwa pengembangan UMKM membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Dukungan ini meliputi penyediaan pelatihan tambahan, akses pembiayaan, dan kebijakan yang mendukung digitalisasi usaha. Dengan sinergi yang kuat, UMKM dapat lebih kompetitif di pasar lokal maupun regional, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pendampingan UMKM berbasis partisipasi di Kecamatan Wonocolo menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kinerja pelaku usaha. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku UMKM sejak tahap analisis kebutuhan hingga evaluasi memungkinkan program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat, yang terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan keberhasilan program. Peningkatan kinerja UMKM yang tercermin dalam omzet, diversifikasi produk, dan adopsi teknologi digital menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menjawab tantangan yang dihadapi pelaku usaha kecil di tengah persaingan yang semakin ketat.

Adopsi teknologi digital menjadi salah satu pencapaian utama program ini. Sebanyak 70% peserta mulai memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai saluran pemasaran utama. Hal ini sejalan dengan tren digitalisasi yang menjadi kebutuhan mendesak bagi UMKM di era ekonomi digital. Dengan teknologi, UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa terbatas oleh hambatan geografis. Selain itu, teknologi digital memungkinkan UMKM meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki pencatatan keuangan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan.

Diversifikasi produk menjadi indikator keberhasilan lainnya, di mana 60% peserta program berhasil mengembangkan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelatihan tentang inovasi produk memberikan dampak nyata pada kemampuan UMKM untuk beradaptasi terhadap perubahan permintaan konsumen. Diversifikasi produk ini juga membantu meningkatkan daya saing UMKM dan memperluas portofolio mereka, sehingga menciptakan peluang lebih besar untuk pertumbuhan usaha di masa depan.

Namun, meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, keberlanjutan keberhasilan memerlukan komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak. Pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal perlu membangun kolaborasi untuk mendukung program pendampingan ini secara berkelanjutan. Dukungan dapat berupa penyediaan pelatihan tambahan, pendampingan teknis, akses ke pembiayaan, serta pengembangan kebijakan yang mendukung digitalisasi UMKM. Dengan dukungan yang terintegrasi dan sinergis, UMKM dapat menjadi pilar yang lebih kuat dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.



Gambar 4. Diskusi tim dan peserta UMKM

DAFTAR RUJUKAN

- Aljuboori, Z. M., Singh, H., Haddad, H., Alramahi, N. M., & Ali, M. A. (2022). Intellectual Capital and Firm Performance Correlation: The Mediation Role of Innovation Capability in Malaysian Manufacturing SMEs Perspective
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Laporan Statistik UMKM Surabaya.
- Bank Indonesia. (2021). Digital Transformation in Micro and Small Enterprises
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). "Review of community-based research: Assessing partnership approaches to improve public health." *Annual Review of Public Health*, 19, 173-202.
<https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.19.1.173>
- Isenberg, D. (2010). "The Big Idea: How to Start an Entrepreneurial Revolution." *Harvard Business Review*, 88(6), 40-50.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Perkembangan UMKM di Indonesia.
- Lawson, B., & Samson, D. (2001). DEVELOPING INNOVATION CAPABILITY IN ORGANISATIONS : A DYNAMIC. 5(3), 377-400.
- McKinsey & Company. (2020). Financial Management Practices in Small Enterprises.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*.
- Putri, K. P. P. Et. A. (2024). Capability Terhadap Kinerja Usaha Pada Umkm Di Sentra Wisata Kuliner Keputih. 9(2), 20-24.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press. ISBN: 978-0743222099.
- Tambunan, T. (2019). Development of Small and Medium Enterprises in Indonesia.
- UNDP. (2020). The Role of Digitalization in Supporting MSMEs.
- World Bank. (2022). *Small Enterprises in Developing Economies: Challenges and Opportunities*.